JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5, No. 1, Juni (2025) Hal. 31-42
E-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v5i1.46070

STORY MAP DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI LITERASI GEOHISTORIS

Henki Warsani, M Afrillyan Dwi Syahputra[2]
[1]*henki.warsani@lecturer.unri.ac.id*, [2]*m.afrillyan@lecturer.unri.ac.id*
[12]Universitas Riau

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Pembelajaran Sejarah, Story Map, Geohistoris, Literasi Geohistoris

Keywords:
History Learning, Story Map, Geohistorical, Geohistorical Literacy

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Sejarah merupakan pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah atas yang mempelajari peristiwa masa lampau. Pembelajaran sejarah belum sepenuhnya efektif karena sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan umumnya karena metode pembelajaran yang tidak menarik seperti penggunaan metode konvensional, sehingga membawa dampak belum optimalnya kemampuan geohistoris peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan story map dalam pembelajaran sejarah sebagai literasi geohistoris peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan cara menganalisis berbagai sumber yang terkait dengan story map dan literasi geohistoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *story map* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan literasi geohistoris peserta didik. Penggunaan story map dapat memberikan pengetahuan yang mendalam pada peserta didik terkait bagaimana suatu lokasi, keadaan alam dan perilaku manusia serta perubahan ruang dapat menentukan perkembangan dan jalannya peristiwa sejarah. Selain itu, pemanfaatan story map dalam pembelajaran sejarah dinilai menarik dan interaktif karena bersifat kontekstual yang dipadukan dengan teknologi digital.

A B S T R A C T

History is a compulsory subject at the high school level, focusing on past events. History education hasn't been fully effective because it's often considered a boring subject, generally due to unengaging conventional teaching methods. This has led to the suboptimal development of students' geohistorical literacy. The purpose of this study is to analyze the use of story maps in history learning to enhance students' geohistorical literacy. The data collection technique employed was a literature review, analyzing various sources related to story maps and geohistorical literacy. The research results indicate that utilizing story maps in history learning can improve students' geohistorical literacy. The use of story maps can provide students with in-depth knowledge regarding how a location, natural conditions, human behavior, and spatial changes can determine the development and course of historical events. Furthermore, the use of story maps in history learning is considered engaging and interactive because it is contextual and integrated with digital technology.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di jenjang sekolah menengah atas, hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Penetapan mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang sekolah tingkat menengah merupakan upaya yang serius dari pemerintah untuk memperkenalkan kepada peserta didik untuk dapat memahami peristiwa penting dalam perjalanan umat manusia di permukaan bumi, khususnya peristiwa sejarah Indonesia.

Sejarah merupakan pelajaran yang mengungkap kejadian atau peristiwa masa lampau. Dengan mempelajari sejarah masa lalu, dimaksudkan agar kita dapat mengambil hikmah dan bagian dari refleksi untuk masa sekarang karena kehidupan masa lalu memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang. Selain itu, mempelajari sejarah mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, menyelidiki hubungan sebab akibat, serta menanamkan nilai-nilai toleransi atau keragaman dan kebangsaan kepada peserta didik.

Pembelajaaran sejarah ditingkat persekolahan belum sepenuhnya berjalan dengan efektif karena banyak observasi yang dilakukan peneliti lain dan hasil penelitiannya yang menemukan kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan. Observasi yang dilakukan oleh (Santosa, 2017) pada mata pelajaran sejarah di Depok menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dinilai membosankan, peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar sejarah, dan guru yang tidak kompetibel dalam bidang sejarah. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Raihany dkk., 2022) bahwa guru sejarah belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran sejarah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, permasalahan yang lain adalah pembelajaran sejarah tidak kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Penelitian (Sanjaya, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan selama ini belum sepenuhnya mengasah kemampuan berpikir kritis-analitis, kemadirian dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang ada di sekitar peserta didik. Pembelajaran sejarah selalu memunculkan informasi-informasi yang tidak berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik, sehingga menyebabkan menurunnya minat peserta didik untuk belajar sejarah. Permasalahan lainnya adalah peserta didik dituntut untuk selalu menghapal, sehingga pemahaman peserta didik sangat dangkal terhadap persitiwa sejarah. Hal ini terlihat pada kemampuan peserta didik yang kurang mampu menjelaskan dimana, kapan dan bagaimana peristiwa sejarah terjadi.

Berbagai permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang telah dikemukakan tersebut, berimplikasi pada pandangan sebelah mata peserta didik dan masyarakat luas terhadap pelajaran sejarah. Pandangan ini tentu suatu hal yang keliru, karena pada dasarnya bukan materi sejarah yang kurang menarik, akan tetapi pendekatan dalam menyampaikan materi sejarah yang belum terlalu baik. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan media dan model pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna sehingga dapat meningkatkan kesadaran pentingnya memahami sejarah bagi peserta didik.

Di dalam pembelajaran sejarah, perlu didorong untuk pandai dalam menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan zaman terutama dalam derasnya arus revolusi industri era 4.0 seperti sekarang ini. Pembelajaran sejarah perlu mengemas sajian informasi masa lalu dengan menggunakan pendekatan yang kontekstual dengan memadukan pemanfaatan teknologi digital yang menarik dan dinamis.

Pendekatan pembelajaran kontekstual akan memberikan pengalaman berlajar yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Hasil penelitian (Wibowo & Fitriany, 2025)

pendekatan kontekstual dapat memperkuat pemahaman mahapeserta didik, hambatan-hambatan yang ditemui seperti kendala akses terhadap sumber sejarah, metode ceramah yang selalu mendominasi, serta keterbatasan keterampilan dalam analisis dokumen masih menjadi kendala utama.

Hambatan dan permasalahan dari penelitian-penelian sebelumnya dapat di atasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Hasil penelitian (Subtianah, 2023) bahwa dengan diintegrasikannya teknologi kedalam kegiatan pembelajaran dapat membantu meningkatkan kontribusi dan partisipasi peserta didik, meningkatkan mutu pembelajaran, mengurangi ongkos pembelajaran, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta menyiapkan peserta didik untuk siap dalam menyongsong kebutuhan dunia kerja yang serba digitalisasi.

Dibagian lain (Subtianah, 2023) juga menjelaskan bahwa bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan efek positif terhadap keberhasilan pembelajaran, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan peningkatan kreativitas. Sementara itu pada penelitian (Syahputra dkk., 2020) terkait pembelajaran sejarah lokal yang memanfaatkan teknologi di era digital menghasilkan pembelajaran yang efektif, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan media yang interaktif sesuai dengan perkembangan zaman seperti buku digital, video online maupun internet, sehingga peserta didik dapat menjangkau materi pelajaran melalui komputer dan *gadget* asalkan terhubung dengan jaringan internet.

Pada dasarnya begitu banyak aplikasi dalam teknologi digital yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran sejarah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas seperti video dokumenter, peta digital, kuis interaktif, dan lain sebagainya. Aplikasi tersebut muncul dengan beranekaragam fitur interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses keberbagai arsip atau sumber sejarah yang mungkin pelik untuk dicapai secara langsung oleh peserta didik. Dewasa ini, salah satu aplikasi digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah *story map*.

Story Map adalah aplikasi Sistem Informasi Geospasial (SIG) berbasis web yang dikembangkan oleh *Environmental Systems Research Institute ESRI (ESRI)* menggunakan platform *ArcGIS* online. *Story map* merupakan peta interaktif yang dapat menggambarkan sejarah tentang dunia yang dikombinasikan dengan teks dan muatan lainnya. *Story Map* mampu menceritakan sebuah cerita berbasis lokasi (Suni & Suni, 2023). *Story Map* adalah salah satu bentuk narasi responsif yang menggunakan gabungan peta, gambar, naskah, video, diagram, dan komponen multimedia lainnya guna menyusun narasi yang menarik tentang bahasan tertentu yang berkaitan dengan informasi geografis (Mehdila et al., 2023). Perkembangan pesat teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) dan pemetaan secara digital dapat memberikan peluang besar untuk berinovasi dalam pembelajaran, tanpa terkecuali pembelajaran sejarah.

Pelajaran sejarah sangat layak untuk mengunakan aplikasi *story map* karena mempelajari tentang dimensi ruang dan waktu dari peristiwa sejarah masa lampau. Materi yang berkaitan dengan konteks ruang dan waktu akan maksimal apabila dimuat dalam

media yang sifatnya digital karena kemudahan dalam merubah data apabila terjadi perubahan konteks ruang dan waktu (Kholid dkk., 2024).

Pemanfaatan *story map* dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi dasar yang inovatif dan efektif untuk memunculkan kemampuan literasi geohistori peserta didik. Literasi geohistori merupakan kemampuan untuk menautkan informasi atau peristiwa sejarah dengan konteks ruang. Dalam pembelajaran sejarah, literasi geohistori merupakan hal yang penting untuk di kuasai oleh peserta didik. Hal tersebut karena dapat menunjang peserta didik dalam mamahami peristiwa sejarah yang bukan hanya terjadi pada masa lampau saja melainkan terikat oleh keadaan geografis tertentu.

Sebagai contoh, letak geografis peradaban Mesopotamia dapat menjadi alasan perkembangannya yang pesat dan pengaruhnya yang besar terhadap perkembangan kebudayaan dunia. Dengan mengembangkan kemampuan geohistori peserta didik, mereka tidak hanya sekedar mengingat kehidupan peradaban mesopotamia dan tokoh-tokoh yang berpengaruh, tetapi mereka juga akan dapat memahami dimana dan mengapa peradaban tersebut berkembang disana. Hal ini dapat menjadi cerminan bahwa integrasi antara pengetahuan sejarah dan geografi sangat penting, sebagai halnya yang di deskripsikan oleh (Bednarz, 2000) bahwa pemahaman spasial dan historis adalah dua yang saling terikat karena dapat menjadi pengetahuan yang utuh tentang peristiwa yang terjadi dimasa lalu atau peritiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau.

Literasi geohistori juga dapat untuk memperkokoh kecakapan peserta didik dalam berpikir kritis dan analitis, menganalisis keterkaitan antara lokasi, keadaan geografis, dan peristiwa sejarah dimasa lalu, serta menggambarkan pengaruhnya terhadap perubahan kehidupan masyarakat terutama ditinjau dari aspek budaya, politik dan sosial. Penggunaan pendekatan geohistori ini, peserta didik bukan semata-mata dipaksa untuk mengingat bukti-bukti sejarah, akan tetapi dibiasakan untuk mempelajarai bahwa peristiwa sejarah dipengaruhi oleh ruang dan tempat. Bertepatan dengan pandangan (Wineburg, 2001) bahwa kemampuan geohistori merupakan kemampuan untuk mengemas uraian kisah masa lalu yang didasarkan pada fakta dan keadaan, tercakup keadaan spasial.

Berdasarkan pada narasi dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis merasa perlu untuk melakukan pengkajian secara mendalam mengenai pemanfaatan *story map* dalam pembelajaran sejarah sebagai literasi geohistori peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai untuk penelitian ini adalah kajian literatur yang bersumber dari berbagai jurnal, buku, dokumen, dan lain sebagainya yang sesuai dengan tema penelitian ini. Langkah yang dilalui dalam penelitian kajian literatur ini yaitu dengan memadukan hasil penelitian dari berbagai artikel atau buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, lalu menuangkannya kedalam bentuk catatan dalam proses menarik keseimpulan dari sumber yang menjadi bahan bacaan dan kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian (Zed, 2004).

Didalam penelitian kajian literatur ini ada beberapa tahapan yang akan peneliti lakukan sesuai dengan pendapat (Bungin, 2010) sebagai berikut; *pertama,* diawali dengan menghimpun data dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, buku maupun sumber lainnya yang dinilai relevan dengan pokok pikiran kajian; *kedua,* memproses data dengan menjabarkan hubungan antar bagian pokok pikiran kajian melalui reduksi data; *ketiga,* menyimpulkan secara dini dan bisa berubah seandainya terungkap bukti-bukti yang kuat dalam proses mengumpulkan data; *keempat,* mengevaluasi validitas hasil kajian penelitian dengan menerapkan triangulasi dat; *kelima,* menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Story Map Dalam Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan ilmu yang mengkaji tentang kehidupan umat manusia yang terjadi pada masa lalu yang mempunyai arti dan dampak pada kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Sejarah adalah pertalian antara rentetan peristiwa masa lalu yang dibuktikan dengan berbagai dokumen, artefak dan sumber lisan untuk merekonstruksikan dan memvisualisasikan bagaimana kehidupan manusia yang pernah terjadi di masa yang telah lalu. Hal ini sesuai dengan yang diartikan oleh (Sayono, 2013) bahwa dengan bekal pengetahuan sejarah akan memberikan secercah harapan untuk hidup yang lebih cerdik dalam menyongsong masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, belajar sejarah merupakan gerbang dalam menelaah dan memperoleh hikmah mengenai apa yang telah terjadi dimasa lalu.

Belajar sejarah berarti memahami elemen yang berkaitan dengan gagasan ruang dan waktu. Kajian tentang peristiwa-peristiwa dalam sejarah selalu terkait dengan kedua aspek tersebut yang menunjukkan rekognisi yang besar. Kedua konsep tersebut adalah landasan esensial dalam mempelajari kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu secara komprehensif dan menyeluruh. Ruang dalam sejarah menceminkan lokasi geografis yang berkaitan dengan dimana tempat peristiwa tersebut berlaku, sedangkan waktu menggambarkan urutan atau kronologis peristiwa dan kurun waktu tertentu sebagai rangka narasi peristiwa sejarah. Seixas dan Morton (2013) juga menitikberatkan pada "*historical consciousness*" yang meliputi pemahaman bahwa peristiwa sejarah tidak bisa melepaskan diri dari konteks ruang dan waktu tempat peristiwa tersebut berkembang. Oleh sebab itu, faktor spasial dan temporal tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kajian sejarah karena keduanya saling mengisi dalam merumuskan arti dari satu peristiwa sejarah.

Pelajaran sejarah ditingkat persekolahan memiliki kedudukan yang berbeda, pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terintegrasi dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) otonom sebagai mata pelajaran. Perbedaan posisi ini akan berpengaruh pada peran pembelajaran sejarah di tingkat persekolahan. Berdasarkan pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 bahwa peran dan tujuan pembelajaran sejarah yang ideal adalah sebagai berikut :

1. Memupuk keyakinan peserta didik bahwa waktu dan tempat adalah faktor yang penting dari sebuah proses peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa sekarang dan masa depan
2. Menempa kekuatan analisis peserta didik dalam mendalami realitas peristiwa sejarah dengan tepat yang berpijak pada metode ilmiah dan pendekatan keilmuan
3. Melahirkan pengakuan dan penghargaan peserta didik terhadap warisan sejarah sebagai fakta peradaban bangsa Indonesia di masa yang telah lalu
4. Menumbuhkan penghargaan peserta didik pada sejarah panjang pembentukan bangsa Indonesia yang prosesnya terus berlanjut hingga sekarang dan masa yang akan datang
5. Mengembangkan kebijaksanaan dan rasa bangga serta cinta tanah air pada peserta didik sebagai komponen dari bangsa Indonesia dan dimanifestasikan kedalam perbagai aspek kehidupan, baik secara nasional maupun internasional.

Tujuan yang ideal dari pembelajaran sejarah pada dasarnya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang melek sejarah dan akan dicapai jika pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang mampu menarik peserta didik untuk belajar. Menurut Shemilt (2000) dalam (Maposa & Wassermann, 2009) bahwa orang yang melek sejarah haruslah mampu mendeskripsikan peristiwa masa lalu bukan hanya sebagai sebuah cerita, tetapi juga dapat memvisualkan dalam sebuah peta sehingga ruang dan waktu sejarah dapat dikontekstualisasikan. Kajian sejarah berkaitan dengan dua hal tersebut (ruang dan waktu) yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lainnya. Banks (1985) mengatakan bahwa rentetan waktu dapat membantu dalam memahami konsep kronologisnya, maka peta dapat membantu dalam memahami konsep ruang.

Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang kontekstual akan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran sejarah karena akan dapat menjadi penghubung antara materi sejarah yang komprehensif dengan cara berpikir dan gaya belajar peserta didik. Sejarah melihat kontekstualitas dimensi ruang dan waktu haruslah menggunakan pendekatan dan model yang sesuai bagi guru dan peserta didik untuk berkolaborasi di dalam kelas maupun di luar kelas (Sanjaya, 2021).

Pada dasarnya pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sejarah tidak hanya menekankan pada pemahaman peristiwa masa lalu semata, tetapi juga mengajak peserta didik dan guru untuk mengaitkan peristiwa tersebut dengan realitas ruang dan waktu kekinian. Namun, pada prakteknya berbagai permasalahan sering di jumpai dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Permasalahan ini bisa bersumber dari guru, pendekatan, metode, media maupun faktor ekternal pembelajaran lainnya. Berbagai permasalahan yang sering di hadapi dalam pembelajaran sejarah dewasa ini adalah pembelajaran yang didominasi oleh metode hapalan, rendahnya daya tarik dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek spasial (lokasi) dan temporal (waktu). Sehingga, pembelajaran sejarah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir historis dan tidak terciptanya perubahan perilaku pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan terobosan baru dalam pembelajaran

sejarah dengan memanfaatkan teknologi yang mampu memciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif.

Model pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif dinilai mampu menghidupkan pembelajaran sejarah serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap dinamika ruang dan waktu yang membentuk kehidupan mereka saat ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan peserta didik menjadi elemen penting dalam pembelajaran, baik di dalam kelas melalui diskusi, kegiatan pemetaan, dan analisis sumber historis, maupun di luar kelas melalui kegiatan eksploratif seperti kunjungan situs sejarah atau penggunaan teknologi digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat memungkinkan pemaparan peristiwa sejarah akan lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, terutama pada aspek visual, spasial dan kronologisnya. Guru sejarah perlu mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dengan mengintegrasikan teknologi secara efektif agar materi sejarah tidak dihafal saja, melainkan sungguh-sungguh dipahami dan diapresiasi oleh peserta didik. Banyak teknologi yang sangat relevan dan dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik seperti media interaktif, *digital map, aurmented reality*, dan *story map* yang berbasis pada *Geographic Information Sistem (GIS)* yang dikembangkan *Environmental Systems Research Institute ESRI (ESRI).* Selain itu, pemanfaatan teknologi mampu mengoptimalkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, mampu mengekplorasi secara mandiri dan mengembangkan kecakapan abad 21 seperti berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dan melek teknologi digital.

Teknologi GIS berupa *story map* mampu memvisualisasikan data spasial dan atribut secara interaktif dapat memungkinkan guru sejarah dan peserta didik untuk menggali informasi geografis dan historis secara lebih mendalam dan kontekstual. Pengembangan model pembelajaran berbasis GIS memiliki nilai potensial dalam meningkatkan pemahaman konkret peserta didik terhadap pembelajaran sejarah (B & Fairuzabadi, 2023). Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan *story map* bukan hanya untuk mengoptimalkan interpretasi terhadap ruang dan waktu, akan tetapi dapat mengembangkan terciptanya pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek dan lebih kreatif.

Gambar 1. Tampilan Awal *Story Map*
Sumber : storymaps.arcgis.com

Story map dalam aplikasi GIS merupakan salah satu media yang dapat menyuguhkan informasi secara visual dan lebih interaktif. *Story map* dapat menggantikan model peta klasik berupa peta analog dengan keterangan pada legenda, mengarah pada peta digital berbasis website yang lebih interaktif (Antoniou dkk., 2018). Jikalau pada pembelajaran sejarah sebelumnya peserta didik hanya mengamati peta yang bersifat statis dan terbatas pada simbol-simbol dan warna, dengan kehadiran *story map* peserta didik dapat mengekplorasi lokasi, memahami peristiwa sejarah yang langsung terhubung dengan lokasinya serta menjelajahi data melalui tampilan yang lebih atraktif dan mudah untuk di akses.

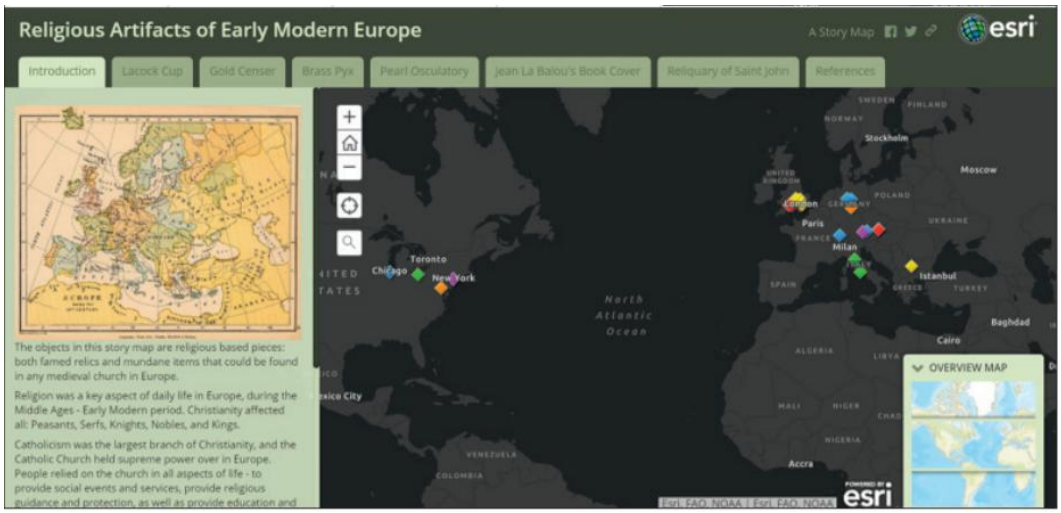

Gambar 2 Contoh Tampilan Story Map tentang Persebaran Artefak Keagamaan Masa Modern Awal di Eropa

Sumber : societyforhistoryeducation.org

Story map adalah aplikasi yang sederhana untuk dijalankan serta dirancang untuk mengkombinasikan peta digital dengan menyisipkan narasi ataupun audio visual, sehingga akan sangat layak digunakan bagi pendidik atau guru, peserta didik, maupun peneliti yang ingin menyajikan informasi yang menarik dan mudah dipahami terutama yang berbasis lokasi. Kajian (Strachan, 2014) menunjukkan bahwa banyak guru berpendapat bahwa *story map* merupakan aplikasi yang mudah digunakan, lebih interaktif dan dapat menjadi perantara antara peserta didik dengan dunia luar. Selain itu, pada bidang pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa *story map* juga berfungsi secara efisien, efektif, akurat, tingkat kepuasan tinggi, serta memenuhi sifat informasi yang *accurate*, *timeliness*, *relevance* (Farida dkk., 2019).

Peran *Story Map* Sebagai Literasi Geohistori

Pemanfaatan *story map* dalam pembelajaran akan memberikan dampak yang baik terhadap aktivitas. Adanya kelemahan pada akses sumber sejarah, kegiatan pembelajaran yang lebih didominasi oleh metode ceramah atau keterbatasan keterampilan dalam menganalisis dokumen masih dapat ditanggulangi dengan pemanfaatan *story map*. Selaras dengan penelitian (Cope dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa pemanfaataan *story map*

berdampak positif, dan secara umum peserta didik menyukai *story map* sebagai modul pengajaran mandiri atau sebagai pelengkap *slide power point*.

Gambar 3 Tampilan Story Map Sebagai Pengganti Slide Power Point
Sumber : esri.com

Dengan *story map*, peserta didik akan mengenal lokasi pasti peristiwa sejarah, menentukan titiknya lokasinya pada peta, memasukkan data dan informasi berkaitan peristiwa sejarah tersebut serta memasukkan gambar dan video untuk memperkuat cerita sejarah (Abdul Malek dkk., 2019). Studi oleh Rohman & Atunggal (2020) mengembangkan prototipe 11 kerajaan di Jawa menggunakan *story map* dan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spasial mampu meningkatkan keikutsertaan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah Indonesia.

Penggunaan *story map* dalam pembelajaran sejarah akan menghadirkan pengalaman belajar secara kontekstual yang komprehensif dan berdampak bagi peserta didik. Dalam pengembangan pembelajaran sejarah harus menyajikan kontekstualitas yang dipersiapkan untuk mengasah keterampilan dalam merespons problematika kehidupan melalui pengalaman-pengalaman sejarah yang pernah ada pada masa lalu (Sanjaya, 2021). Dengan penggunaan *story map*, peserta didik tidak hanya mendapatkan materi secara konseptual tetapi juga dapat mengeksplorasi lokasi seperti dikehidupan yang berhubungan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari, seperti situs sejarah, gejala geografis atau perubahan suatu wilayah. Dengan demikian, penggunaan *story map* bukan saja mengoptimalkan daya pikat pembelajaran, namun juga mengokohkan kaitan antara topik yang dibahsa dengan dunia yang sesungguhnya, mewujudkan pembelajaran yang aplikatif dan memiliki pengaruh jangka panjang pada pengetahuan peserta didik.

Transformasi peta analog ke *story map* juga akan dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman materi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan literasinya untuk berpikir kritis. Literasi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk dapat memahami, memproses dan memanfaatkan informasi serta proses pengambilan keputusan dengan baik di dalam kehidupan sehari-

harinya. Karena pada dasarnya literasi baru dalam era 4.0 di dunia pendidikan dibagi kedalam tiga kategori yakni; *pertama* literasi data yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk membaca, menganalisis dan menggunakan data dan informasi dalam dunia digital; *kedua,* literasi teknologi yang menekankan untuk memahami teknik kerja mesin dan aplikasi teknologi; *ketiga,* literasi manusia berupa peningkatan kepasitas dan kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan merencanakan (Jumardi & Putri, 2023)

Pembelajaran sejarah yang berbasis story map akan mampu mengembangkan literasi geohistori peserta didik secara konkret. Literasi geohistori merupakan kemampuan untuk mengkaji dan menelaah peristiwa sejarah dengan mencermati dimensi spasial (geografis) dan temporal (kronologi). Geohistori merupakan kemampuan memahami hubungan lokasi, jarak, dan distribusi, maka muncullah bentuk baru pemahaman sejarah yang disebut *geohistorical literacy* (Gersmehl & Gersmehl, 2006). Literasi geohistori dapat berperan positif bagi peserta didik untuk memahami konteks geografi dalam peristiwa sejarah, dengan kata lain akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana suatu lokasi, keadaan alam suatu wilayah, tindakan manusia dan perubahan spasial turut serta dalam menentukan proses terjadi, perkembangan dan jalannya sejarah.

Penelitian (Sari & Rusli, 2016) unifikasi ilmu sejarah dan ilmu geografi pada pengkajian sejarah lokal Candi Badut dapat mengembangkan literasi sejarah dengan utuh meliputi 12 indikator literasi sejarah pada mahapeserta didik jurusan PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan kegiatan pembelajaran dengan tidak mengintegrasikannya hanya mencapai 2 indikator literasi sejarah yaitu indeks peristiwa masa lampau dan narasi masa lalu. Ini menunjukkan bahwa tidak kalah penting kolaborasi antar guru sejarah dan guru geografi dalam meningkatkan literasi geohistori peserta didik, terutama dalam mengonsep pembelajaran yang memanfaatkan *story map*.

Di era global saat ini, literasi geohistori sangat relevan dengan kurikulum yang dikembangkan di abad ke-21, khususnya dalam membekali peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan spasial. Kuirkulum abad ke-21 memiliki karakteristik yang lebih menitikberatkan pada pengembangan *higher order thingking skills* (HOTS), seperti kemampuan menganalisis, mensitesis dan melakukan evaluasi terhadap suatu permasalahan. Kemampuan geohistori dari kurikulum sejarah tidak hanya memkekali peserta didik akan pemahaman peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu saja, akan tetapi juga mengoptimalkan kompetensi dasar abad ke-21 yang sesuai dengan kebutuhan dunia saat ini.

Oleh karena itu, pemahaman geohistori yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah sangat krusial untuk melahirkan peserta didik yang dapat menginterpretasikan kejadian-kejadian di masa lalu dengan komprehensif dan reflektif, serta mengembangkan kesadaran sejarah yang sesuai dengan masalah yang dihadapi saat ini.

KESIMPULAN

Story map merupakan terobosan baru teknologi bidang geospasial yang sangat tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah, karena dapat mengintegrasikan

peta digital, deskripsi, audio visual dan data interaktif secara bersamaan yang dapat menciptakan pembelajaran menjadi lebih menarik dan bersifat dinamis, juga memperkokoh hubungan antara dimensi ruang (spasial) dan waktu (temporal) dalam pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan pendekatan ini, literasi geohistori akan mudah ditingkatkan karena peserta didik dibiasakan dengan kemampuan berpikir spasial, temporal dan kritis dalam menerjemahkan peristiwa sejarah yang telah terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, menerapkan story map dalam pembelajaran sejarah akan menciptakan pemahaman yang mendalam dan kontekstual juga relevan dengan kehidupan nyata serta memungkinkan terbentuknya keterampilan abad ke-21 yaitu mempunyai karakteristik *higher order thingking skills.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malek, S., Jaafar, M., & Aiyub, K. (2019). Pandangan guru dan murid terhadap pengaplikasian Story Map GIS dalam mata pelajaran Sejarah STPM. *Malaysian Journal of Society and Space*, *15*(4), 163–178. https://doi.org/10.17576/geo-2019-1504-12

Antoniou, V., Ragia, L., Nomikou, P., Bardouli, P., Lampridou, D., Ioannou, T., Kalisperakis, I., & Stentoumis, C. (2018). Creating a story map using geographic information systems to explore geomorphology and history of Methana peninsula. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, *7*(12). https://doi.org/10.3390/ijgi7120484

B, M. I. B., & Fairuzabadi, M. (2023). Proceedings of the 1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022). In *Proceedings of the 1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-39-8

Bednarz, S. (2000). Geography education research in the Journal of Geography 1988-1997. *International Research in Geographical and Environmental Education*, *9*(2), 128–140. https://doi.org/10.1080/10382040008667641

Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Cope, M. P., Mikhailova, E. A., Post, C. J., Schlautman, M. A., & Carbajales-Dale, P. (2018). Developing and Evaluating an ESRI Story Map as an Educational Tool. *Natural Sciences Education*, *47*(1), 1–9. https://doi.org/10.4195/nse2018.04.0008

Farida, A., Chintya, N. P. P., & Mutiarasari, W. M. (2019). Visualisasi Bangunan Peninggalan Belanda di Kotabaru Yogyakarta melalui ESRI Story Map. *Reka Geomatika*, *2018*(1), 41–49. https://doi.org/10.26760/jrg.v2018i1.2657

Gersmehl, P. J., & Gersmehl, C. A. (2006). Wanted: A concise list of neurologically defensible and assessable spatial thinking skills. *Research in Geographic Education*, *8*(1), 5–38.

Jumardi, A., & Putri, I. K. (2023). Penggunaan Google Earth dan Story Map Bagi Peserta didik IPS Kelas XII SMAN 8 Luwu Timur. *Madaniya*, *4*(1), 135–141.

Kholid, R., Soelistijo, D., & Sahrina, A. (2024). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN STORY MAP*. *4*(12). https://doi.org/10.17977/um063.v4.i12.2024.1

Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy Conceptualising historical literacy-a review of the literature. *Yesterday & Today*, *4*, 41–66. http://www.scielo.org.za/pdf/yt/n4/n4a06.pdf

Mehdila, M. C., Sihasale, D. A., & Rakuasa, H. (2023). Pemetaan Sebaran Objek Wisata Bahari di Kecamatan Leihutu Pulau Ambon Berbasis WebGIS: Story Maps. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, *1*(1), 01–07.

https://ejournallarisa.academytlp.com/index.php/Penelitian/article/view/8
Raihany, V., Widjaya, S. D., Meliya, R., & Andi, A. (2022). Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *5*(2), 122. https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p122-128
Sanjaya, P. A. (2021). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kontekstual Melalui Pendekatan Regresif Model Problem Based Learning. *Candra Sangkala*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.23887/jcs.v3i1.33918
Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menegah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, *3*(1), 30. https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885
Sari, U. A., & Rusli, R. (2016). Integrasi Ilmu Sejarah Dan Ilmu Geografi Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sejarah Mahapeserta didik Pendidikan IPS Melalui Eksplorasi Sejarah Lokal Candi Badut. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *1*(2), 130–135. https://doi.org/10.17977/um022v1i22016p130
Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah : *Sejarah Dan Budaya*, *7*, *(1)*(August), 9–17.
Strachan, C. (2014). Teachers' Perceptions of Esri Story Maps as Effective Teaching Tools. *Review of International Geographical Education Online*, *4*(3), 195–220.
Subtianah, S. (2023). *Prosiding SEMINALU (Seminar Nasional LPPM UNIPAR Jember) Transformasi Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi Pendidikan di Era Digital*. 390–398. http://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu
Suni, M. A., & Suni, A. N. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan ArcGIS Story Maps Sebagai Media Informasi dan Penyuluhan di masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *2*(3), 269–273. https://doi.org/10.59025/js.v2i3.111
Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *3*(1), 77. https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p77-87
Wibowo, S., & Fitriany, A. (2025). Integrasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Sejarah : Studi Pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia. *Consilium (Educatio and Counseling Journal)*, *5*(1), 678–690.
Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking & Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press.
Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.